

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### (NILAI-NILAI KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK TASAWUF)

#### A. Deskripsi Pustaka

##### 1. Pengertian Nilai-nilai Pendidikan Akhlak

Sebelum membahas nilai-nilai pendidikan akhlak, ada beberapa faktor penting yang mempengaruhi pembentukan akhlak pada khususnya dan pendidikan pada umumnya, ada tiga aliran yang sudah populer. *Pertama* aliran Nativisme, *kedua*, aliran Empirisme, dan *ketiga* aliran Konvergensi.<sup>1</sup>

##### a. Aliran Nativisme

Menurut aliran nativisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain. Jika seorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut mejadi yang baik.

Aliran ini tampaknya begitu yakin terhadap potensi batin yang ada dalam diri manusia, dan hal ini kelihatannya erat kaitannya dengan pendapat aliran intuisisme dalam hal penentuan baik dan buruk sebagaimana telah diuraikan di atas. Aliran ini tampak kurang menghargai atau kurang memperhitungkan peranan pembinaan dan pendidikan.

##### b. Aliran Empirisme

Aliran empirisme berpendapat bahwa faktor yang paling mempengaruhi terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak

---

<sup>1</sup> Abuddin Nata, “*Akhlak Tasawwuf dan Karakter Mulia*”, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014, hlm. 143-144.

itu baik, maka baiklah anak itu. Demikian jika sebaliknya, aliran ini tampak lebih begitu percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran.

Dalam pada itu aliran konvergensi berpendapat pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fitrah dan kecenderungan ke arah yang baik yang ada di dalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode.

### c. Aliran Konvergensi

Aliran yang ketiga, yakni aliran konvergensi itu tampak sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini dapat dipahami dari ayat dan hadis berikut ini:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ  
الْسَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya : “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (Q.S. an-Nahl: 78)

Ayat tersebut memberi petunjuk bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik, yaitu penglihatan, pendengaran dan hati sanubari. Potensi tersebut harus disyukuri dengan cara mengisinya dengan ajaran dan pendidikan. Hal ini sesuai pula dengan yang dilakukan Luqmanul Hakim kepada anaknya sebagai terlihat pada ayat yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ  
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ  
وَفَصَّلَهُ فِي عَمِيمٍ ۖ إِنَّ شُكْرِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya : *“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezdaliman yang besar. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kul.ah kembalimu.” (Q.S. Luqman: 13-14).*

Ayat tersebut selain menggambarkan tentang pelaksanaan pendidikan yang dilakukan Luqmanul Hakim, juga berisi materi pelajaran, dan yang utama di antaranya adalah pendidikan tauhid atau keimanan, karena keimananlah yang menjadi salah satu dasar yang kokoh bagi pembentukan akhlak.<sup>2</sup>

Dalam pendidikan agama akhlak aktualisasi nilai-nilai Islam perlu dipandang sebagai suatu persoalan yang penting dalam usaha penanaman ideologis Islam sebagai pandangan hidup. Namun demikian dalam usaha aktualisasi nilai-nilai moral Islam memerlukan proses yang lama, agar penanaman tersebut bukan sekedar dalam formalitas namun telah masuk dalam dataran praktis. Untuk itu, perlulah kiranya menghubungkan faktor penting kebiasaan, memperhatikan potensi anak didik, juga memerlukan bentuk-bentuk dan metode-metode yang sesuai dengan kebutuhan anak didiknya

Bentuk pendidikan akhlak ada yang secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung yaitu cara-cara tertentu yang ditujukan langsung kepada pembentukan akhlak, antara lain: tauladan, nasehat, latihan, dan hadiah. Sementara pendidikan akhlak yang tidak langsung yaitu cara-cara tertentu yang bersifat pencegahan dan penekanan, antara lain: koreksi dan pengawasan, larangan, hukuman dan sebagainya.

Dari bentuk-bentuk pendidikan akhlak ini diharapkan nilai-nilai Islam (akhlak) dapat menjadi kepribadian anak didik, artinya bukan

---

<sup>2</sup> *Ibid*, hlm. 144.

hanya bersifat formal dalam ucapan dan teori belaka, akan tetapi sampai pada tingkat pelaksanaan dalam kehidupan.

Disamping persoalan teknis di atas, satu hal terpenting dari usaha pendidikan akhlak adalah bertujuan untuk membawa kebahagiaan yang hakiki di dunia dan akhirat, sebagaimana hubungan antara syari'at yang memerintahkan aktifitas keagamaan dengan etika (akhlak) dalam hubungan yang sangat organis. Tuhan tidak memerintahkan kewajiban beribadah kepada manusia demi keuntungan-Nya. Akan tetapi kewajiban yang ditetapkan-Nya bertujuan untuk membersihkan penyakit jiwa atau ketidaksucian manusia yang dapat membawanya pada kehidupan yang abadi dan sejahtera di kemudian hari.<sup>3</sup>

Seperti yang diapaparkan di atas bahwa nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkret, bukan fakta, tidak hanya persoalan besar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi. Jadi sesuatu yang dianggap bernilai jika taraf penghayatan seseorang itu telah sampai pada taraf kebermaknaannya nilai tersebut pada dirinya. Sehingga sesuatu bernilai bagi diri seseorang belum tentu bernilai bagi orang lain. Nilai itu sangat penting dalam kehidupan ini, serta terdapat suatu hubungan yang penting antara subyek dengan obyek dalam kehidupan ini.<sup>4</sup>

Menurut Afifuddin "nilai" adalah daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna pengabsahan pada tindakan. Nilai memiliki dua dimensi, yaitu dimensi intelektual dan dimensi emosional. Kombinasi dua dimensi ini menentukan nilai serta fungsinya dalam kehidupan. Apabila dalam pemberian makna dan keabsahan terhadap suatu tindakan, dimensi intelektualnya lebih dominan daripada dimensi emosionalnya, kombinasi tersebut dinamakan norma atau prinsip. Kasih sayang, pemaaf, sabar, persaudaraan, dam sebagainya adalah norma atau prinsip dalam dimensi

---

<sup>3</sup> Majid Fakhry, Ed, *Etika Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995, hlm. 104

<sup>4</sup> Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, Global Pustaka Utama, Yogyakarta, 2001, hlm.

intelektual. Akan tetapi, semuanya bisa berperan sebagai nilai dalam dimensi emosional yang terwujud dalam tingkah laku atau pola berfikir.<sup>5</sup>

Nilai adalah pandangan tertentu berkaitan dengan apa yang penting dan yang tidak penting. Menurut Sidi Ghazalba sebagaimana di kutip oleh Chabib Thoha, nilai adalah suatu bersifat abstrak, ideal. Nilai bukan benda konkrit bukan fakta dan tidak hanya persoalan benar adalah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal pernyataan yang dikehendaki, disenangi maupun tidak disenangi.

Menurut Milton Rekeach dan James Bre sebagaimana di kutip oleh Chabib Thoha menyatakan nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seorang bertindak atau menghindari suatu tindakan atau mengenai sesuatu yang tidak pantas dikerjakan. Nilai menunjukkan suatu standar atau kriteria untuk menilai atau mengevaluasi sesuatu seperti industrialisasi baik merupakan sarana kemakmuran, pengertian ini terdapat berbagai jenis nilai individu, sosial budaya, dan agama.<sup>6</sup>

Menurut Louis D. Kattsof sebagaimana di kutip oleh Chabib Thoha nilai mempunyai arti sebagai berikut:<sup>7</sup>

- a. Nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi tidak dapat mengalami dan memahami secara langsung kualitas yang terkandung dalam objek itu. Dengan demikian nilai tidak semata-mata subjektif, melainkan ada tolak ukur yang pasti yang terletak pada esensi objek itu.
- b. Nilai merupakan suatu obyek dari kepentingan, yakni suatu obyek yang berada dalam kenyataan maupun pikiran.
- c. Nilai adalah hasil dari pemberian nilai, nilai itu diciptakan oleh situasi kehidupan.

---

<sup>5</sup> Afifuddin, Badruddin, Bambang Syamsul Arifin, *Administrasi Pendidikan*, Insan Mandiri, 2004, hlm. 13.

<sup>6</sup> Chabib Thoha, dkk, *Kapita Selekta Pendidikan Islam, Pustaka Pelajar*, Yogyakarta, cet. I, 1996, hlm. 60-61.

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm. 61-62 .

- d. Nilai sebagai esensi nilai adalah hasil cipataan Tuhan, nilai sudah ada sejak semula, terdapat dalam setiap kenyataan namun tidak eksis, nilai itu bersifat objektif dan tetap.

Dalam rangka menggali nilai-nilai luhur yang disandang oleh pendidikan Islam sehingga di dalam usaha untuk menentukan posisi dan fungsi pendidikan Islam dalam masyarakat Indonesia dapat ditentukan perannya dalam penyusunan suatu sistem pendidikan nasional yang baru, nilai-nilai luhur disandang oleh pendidikan Islam adalah:

- a. Nilai Historis, pendidikan Islam telah menyumbangkan nilai-nilai yang sangat besar dalam kesinambungan hidup bangsa, didalam kehidupan bermasyarakat, di dalam perjuangan bangsa Indonesia, pada saat terdapat invasi dari negara barat pendidikan Islam tetap survive sampai saat ini;
- b. Nilai religius, pendidikan Islam dalam perkembangannya tentunya telah memelihara dan mengembangkan nilai-nilai Islam sebagai salah satu nilai religius masyarakat Indonesia.
- c. Nilai moral, pendidikan Islam tidak dapat diragukan sebagai pusat pemelihara dan pengembangan nilai-nilai moral yang berdasarkan Agama Islam, sebagai contoh sekolah madrasah, pesantren, merupakan pusat pendidikan dan juga merupakan benteng bagi moral mayoritas bangsa Indonesia.<sup>8</sup>

## 2. Pengertian Konsep

Kata “Konsep” berasal dari bahasa Inggris *concept* yang artinya pengertian, *conception* berarti pengertian, angan, atau fikiran.<sup>9</sup> Sedangkan dalam kamus Bahasa Indonesia, kata konsep berarti ide umum, gagasan, pengertian, pemikiran, rancangan, dan rencana dasar.<sup>10</sup>

Konsep merupakan gambaran dari beberapa objek atau kejadian yang sesungguhnya. Pada tingkat abstrak dan kompleks, konsep

---

<sup>8</sup> Chabib Thoha, dkk, *Op. Cit.*, hlm. 78.

<sup>9</sup>S. Wojowasito, Tiki Wasito W, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris*, Hasta, Bandung, 1980, hlm. 29.

<sup>10</sup>W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1996.

merupakan sintesis sejumlah kesimpulan yang telah ditarik dari pengalaman dengan objek atau kejadian tertentu.

- a. **Bahri** menjelaskan konsep adalah satuan ahli yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri yang sama.
- b. **Soedjadi** mendefinisikan konsep adalah ide abstrak yang digunakan untuk mengadakan klasifikasi atau penggolongan yang ada pada umumnya dinyatakan dengan suatu istilah atau rangkaian kata.
- c. Menurut **AKA Kamarulzaman dan M. Dahlan** konsep adalah rencana dasar atau sebuah ide yang diabstrakkan dari peristiwa.<sup>11</sup>
- d. Menurut **Umar** konsep adalah sebuah teori yang berkaitan dengan suatu objek. Konsep diciptakan dengan menggolongkan dan mengelompokkan dengan objek-objek tertentu yang mempunyai ciri-ciri yang sama.<sup>12</sup>

Dari kesimpulan di atas bahwasanya konsep merupakan sejumlah ciri yang berkaitan dengan suatu objek dimana konsep diciptakan dengan menggolongkan dan mengelompokkan objek-objek tertentu yang mempunyai ciri yang sama.

Pendidikan secara umum dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Bagaimanapun sederhananya peradaban manusia atau masyarakat, di dalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Kualifikasi Islam untuk pendidikan memberikan kejelasan bentuk konseptualnya. Pembentukan kepribadian yang dimaksud adalah sebagai hasil pendidikan adalah kepribadian muslim, dan kemajuan masyarakat dan budaya yang tidak menyimpang dari ajaran Islam.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup>AKA Kamarulzaman dan M. Dahlan, *Kamus Ilmiah Serapan*. Yogyakarta: Absolut. 2005, hlm. 368.

<sup>12</sup> Umar, Husein. *Metode Riset Ilmu Administrasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.

<sup>13</sup>Hamdani Ikhsan-Fuad, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia), hlm. 28-29.

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan awalan “pe” dan akhiran “an” mengandung arti perbuatan (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yaitu *pedagogi*, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Melalui definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah sebuah kegiatan yang dilakukan dengan sengaja yang dilaksanakan oleh orang yang memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada anak didik demi terciptanya insan kamil.<sup>14</sup>

Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaannya.<sup>15</sup>

Dalam bahasa Arab juga menjelaskan beberapa istilah pendidikan, yakni

a. ***Ta'dib***, artinya membuat agar menjadi beradab

Istilah *ta'dib* berasal dari kesopanan dalam jamuan makan, akhirnya setiap kegiatan yang bermaksud menjadikan sopan dinamakan *ta'dib*.

Rasulullah SAW bersabda:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي (رواه ابن مسعود)

Artinya : “Tuhanku telah mendidikku dan telah membuat pendidikanku itu sebaik-baiknya”. (HR. Ibnu Mas’ud)

Menurut Naquib al Attas, istilah *ta'dib* merupakan istilah yang paling tepat digunakan untuk menggambarkan ilmu pendidikan. Istilah *ta'dib* menurut penjelasannya berasal dari kata kerja *adabun* yang berarti pengenalan dan pengakuan tentang hakekat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hierarkis sesuai dengan berbagai tingkat dan derajat mereka. Demikian juga tentang kedudukan seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan

<sup>14</sup> Novan Ardy Wijaya, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, Yogyakarta: Teras, 2012, Cet I, hlm. 82.

<sup>15</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Rajawali Pres, Jakarta, 2005, hlm. 1.

hakekat itu serta dengan kapasitas dan potensi jasmaniah, intelektual maupun rohaniah seseorang.<sup>16</sup>

- b. **Ilzam**, artinya terus menerus yaitu dengan tidak ada putus-putusnya. Pendidikan yang diberikan kepada anak sebaiknya dilaksanakan secara terus- menerus atau dengan tidak ada putus-putusnya. Pendidikan inilah yang membawa anak didik tumbuh secara normal. Rasulullah SAW bersabda:

الزُّمُّوا وَلَدَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ (رواه الحاكم)

Artinya :“Didiklah secara terus-menerus anak-anakmu dan perbaikilah budi pekerti mereka”. (HR. Al Hakim)

- c. **Tahzib**, artinya membersihkan. Maksudnya membersihkan anak dari segala kotoran pada diri anak membawa dua kemungkinan yaitukebaikan dan kejelekan.

Allah SWT berfirman:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾

Artinya :“Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan kebaikan (taqwa)”. (QS. Asy-Syams: 8).

- d. **Ta’lim**, artinya pengajaran. Maksudnya pemberian atau penyampaian pengetahuan dan seorang kepada orang lain agar menjadi pandai berwawasan luas dan lain-lain. Disalam Al-Qur’an kata ta’lim dipergunakan dalam beberapa tempat antara lain, Surat Al-Baqarah ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي

بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: “Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!".

<sup>16</sup>Muhamad Naquib al Attas, *Konsep*, hlm. 53.

Menurut Ridha pendidikan dalam Islam itu adalah *al-ta'lim* yang merupakan proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa danya batasan dan ketentuan tertentu. Transmisi ilmu pengetahuan dilakukan secara bertahap sebagaimana Nabi Adam menyaksikan dan menganalisis nama-nama segala sesuatu yang diajarkan oleh Allah kepadanya.<sup>17</sup>

e. *Tarbiyah*

Kata *tarbiyah* berasal dari kata رِب-يَرِب-تربيه artinya mendidik. Allah disebut juga Rabbi karena Ia mendidik, mengasuh, memelihara bahkan menciptakan alam. Allah berfirman di dalam surat Al-Fatihah:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya : "Segala pujibagi Allah, Tuhan semesta alam. (QS. Al-Fatihah: 2)

Kata Rabbi yang artinya mendidik digunakan dalam beberapa ayat antara lain:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا

رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Artinya : *Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".* (QS. Al-Israa': 24)

*Riyadhah* artinya latihan, Imam Ghazali mengatakan *riyadhah* ini bila diterapkan kepada anak-anak diartikan "asuhan", sedangkan bila diterapkan bagi para pemuda dan selanjutnya diartikan "bimbingan dengan perbuatan". Dengan demikian *riyadhah* ini nilainya melebihi bila dibandingkan dengan *ta'lim* maupun *tarbiyah*.

<sup>17</sup>Muhamad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Qur'an Al karim-Tafsir al Manar*, (Mesir: t.p. 1953), hlm. 261.

*Riyadhah* merupakan sarana yang sangat tepat guna mendidik kedisiplinan kepada segala manusia agar menjadi insan kamil yang bahagia dunia dan akhirat.<sup>18</sup>

Menurut Athiyah al-Abrashi, *al-tarbiyah* merupakan upaya mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna, kebahagiaan hidup, cinta tanah air, kekuatan raga, kesempurnaan etika, sistematika dalam berpikir, tajam berperasaan, giat dalam berkreasi, toleransi pada yang lain, berkompetensi dalam mengungkapkan bahasa tulis dan lisan, serta terampil dalam berkreatifitas.<sup>19</sup>

Menurut Mustafa al-Gulayaini dalam kitab *Izhat al-Nasyiin*, berpendapat bahwa *al-tarbiyah* adalah menanamkan akhlak mulia ke dalam jiwa anak (pemula) pada masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasehat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan (meresap dalam) jiwanya kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan dan cita bekerja untuk kemanfaatan tanah air.<sup>20</sup>

Istilah menanamkan akhlak yang mulia menurut penulis adalah meliputi budi pekerti, tingkah laku atau kepribadian. Dalam hal ini berdasarkan petunjuk agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW.

Disebutkan dalam buku Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Konsep Dan Implementasinya, pada penjelasan atas Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 3 :

“Pendidikan Nasional yang bermutu diarahkan untuk pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan

---

<sup>18</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2013, hlm. 16.

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 7.

<sup>20</sup> Mustafa al-Gulayaini, *Izhat al-Nasyiin*, (Beirut: al Maktabah al 'Ashriyah, 1953, M/1373), hlm. 185.

menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Kata manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, menunjukkan bahwa tujuan pendidikan Nasional meliputi nilai-nilai keagamaan, dan pendidikan agama bagi warga Negara Indonesia.

Sedangkan pendidikan menurut UU no. 20 tahun 2003 :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”<sup>21</sup>

### 3. Pengertian Akhlak Tasawuf

Akhlak Tasawuf merupakan salah satu khazanah intelektual Muslim yang kehadirannya hingga saat ini semakin dirasakan. Secara historis dan teologis Akhlak Tasawuf tampil dan memandu perjalanan hidup manusia agar selamat dunia maupun akhirat. Tidaklah berlebihan jika misi utama kerasulan Nabi Muhammad SAW adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia dan sejarah mencatat bahwa faktor pendukung keberhasilan dakwah Nabi Muhammad SAW itu antara lain karena dukungan akhlaknya yang sangat baik.

Dari segi bahasa terdapat sejumlah kata atau istilah yang dihubungkan para ahli untuk menjelaskan kata tasawuf. Harun Nasution, misalnya menyebutkan lima istilah yang berkenaan dengan tasawuf, yaitu al-suffah (ahl al-suffah), (orang yang ikut pindah dengan Nabi dari Makaah ke Madinah), *saf* (barisan), *sufi* (suci), *sophos* (bahasa Yunani: hikmat), dan *suf* (kain wol).<sup>22</sup> Keseluruhan kata ini bisa-bisa saja dihubungkan dengan tasawuf. Kata ahl al-suffah (orang yang ikut pindah dengan Nabi dari

---

<sup>21</sup>Hasbullah, *Op. Cit.*, hlm. 4.

<sup>22</sup>Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), cet. III. 56-57.

Makkah ke Madinah) misalnya menggambarkan keadaan orang yang rela mencurahkan jiwa raganya, harta bendadan lain sebagainya hanya untuk Allah. Selanjutnya kata *saf* juga menggambarkan orang yang selalu berada di barisan depan dalam beribadah kepada Allah dan melakukan amal kebajikan. Demikian pula kata *sufi* (suci) menggambarkan orang yang selalu memelihara dirinya dari berbuat dosa dan maksiat, dan kata *suf* (kain wol) menggambarkan orang yang hidup sederhana dan tidak mementingkan dunia. Kata *sophos* (bahasa Yunani) menggambarkan keadaan jiwa yang senantiasa cenderung kepada kebenaran.

Dari segi *Linguistik* (kebebasan) ini segera dapat dipahami bahwa tasawuf adalah sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan dan selalu bersikap bijaksana. Sikap jiwa yang demikian itu pada hakikatnya adalah akhlak yang mulia.

Khazanah pemikiran dan pandangan di bidang Akhlak Tasawuf itu kemudian menemukan pengembangannya dalam sejarah, yang antara lain ditandai oleh munculnya sejumlah ulama besar akhlak dan ulama di bidang tasawuf. Mereka hadir pada mulanya untuk memberi koreksi pada perjalanan manusia saat itu yang sudah mulai miring ke arah yang salah. Mereka mencoba meluruskannya dan ternyata upaya mereka disambut baik dan positif karena dirasakan manfaatnya. Untuk melestarikan pemikiran dan pendapatnya itu mereka menulis sejumlah buku yang secara khusus membahas tentang akhlak tasawuf. Diantara kitab *Tahzib al-Akhlak*, karangan Ibn Miskawaih, *Ihya' Ulum al-Din* karangan Imam al-Ghazali, kitab *al-Akhlak* karangan Ahmad Amin, dan *Khuluq al-Muslim* karangan Muhammad al-Ghazali. Karya-karya mereka mendorong para orientalis untuk meneliti dan menganalisis berbagai pemikiran Akhlak Tasawuf tersebut, dan ini pada perkembangannya selanjutnya membuka munculnya studi Ilmu Akhlak Tasawuf.

Ibadah dalam Islam sangat erat sekali hubungannya dengan pendidikan akhlak. Dalam tasawuf masalah ibadah amat menonjol, karena

bertasawuf itu pada hakikatnya melakukan serangkaian ibadah, seperti shalat, puasa, haji, dzikir dan lain sebagainya, yang semuanya itu dilakukan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Perhatian terhadap akhlak tasawuf ini disaat manusia dihadapkan pada masalah moral dan akhlak yang cukup serius. Praktek hidup yang menyimpang dan penyalahgunaan kesempatan dengan mengambil bentuk perbuatan yang merugikan banyak orang. Cara mengatasinya adalah dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta harus dibarengi dengan penanganan dibidang spiritual dan akhlak yang mulia.

#### 4. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup akhlak sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak diniah mencakup berbagai aspek, yang dimulai dari akhlak terhadap Allah, sampai kepada sesama makhluk.<sup>23</sup> Berbagai bentuk ruang lingkup akhlak tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut.

##### a. Akhlak Terhadap Allah

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai sang Khalik. Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah. *Pertama*, karena Allahlah yang telah menciptakan manusia. Dia menciptakan manusia dari air yang ditumpahkan ke luar dari antara tulang punggung dan tulang rusuk. Yang tertuang dalam QS. Al-Thariq (86): 5-7 yang berbunyi:

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ ﴿٥﴾ خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ ﴿٦﴾ مَخْرُجٍ مِنْ بَيْنِ  
الْصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ ﴿٧﴾

<sup>23</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bnadung: Mizan, 1996), cet. III, hlm. 261.

Artinya: Maka hendaklah manusia memperhatikan diri apakah dia diciptakan? Dia diciptakan dari air yang dipancarkan, yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan.

**Kedua**, karena Allahlah yang telah memberikan perlengkapan pancaindera, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran, dan hati, disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia. Yang tertuang dalam QS. Al-Nahl (16): 78 yang berbunyi,

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ  
السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

**Ketiga**, karena Allahlah yang telah menyediakan berbagai bahan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia. Yang tertuang dalam QS. Al-Jatsiyah (45): 12-13 yang berbunyi:

﴿اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمُ الْبَحْرَ لِتَجْرِيَ الْفُلُكُ فِيهِ بِأَمْرِهِ ۖ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ  
فَضْلِهِ ۖ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٢﴾ وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ  
جَمِيعًا مِّنْهُ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٣﴾﴾

Artinya: “Allah-lah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizin-Nya dan supaya kamu dapat mencari karunia -Nya dan Mudah-mudahan kamu bersyukur. Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.”

**Keempat**, karena Allahlah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan. Yang tertuang dalam QS. Al-Isra' (17): 70 yang berbunyi:

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوَيْبِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ

الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.”

#### b. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Banyak sekali rincian yang dikemukakan Al-Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa yang benar, melainkan juga sampai kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang dibelakangnya. Selanjutnya yang melakukan kesalahan hendaknya dimaafkan. Pemaaf ini hendaknya disertai dengan kesadaran bahwa yang memaafkan berpotensi pula melakukan kesalahan.

#### c. Akhlak Terhadap Lingkungan

Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Dalam pandangan Islam, seseorang perusakan, tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang, atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal yang seperti itu tidak memberikan kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaannya.

Ini berarti manusia dituntut untuk mampu menghormati proses-proses yang sedang berjalan, dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Yang demikian mengantarkan manusia bertanggung jawab, sehingga ia tidak melakukan perusakan, bahkan dengan kata lain, setiap

perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusak pada diri manusia sendiri.

Alam dengan segala isinya telah ditundukkan Tuhan kepada kita sehingga dengan mudah manusia dapat memanfaatkannya. Jika demikian, manusia tidak mencari kemenangan, tetapi keselarasan dengan alam. Keduanya tunduk kepada Allah, sehingga mereka harus dapat bersahabat. Selain itu akhlak Islam juga memperhatikan kelestarian dan keselamatan binatang. Nabi Muhammad SAW, bersabda:

اَتَّقُوا اللَّهَ فِي هَذِهِ الْبَهَائِمِ الْمَعْجَمَةِ فَارْكَبُوهَا صَالِحَةً وَكُلُوهَا صَالِحَةً

Artinya :*“bertaqwalah kepada Allah dalam perlakuanmu terhadap binatang, kendarailah, dan beri makanlah dengan baik.”*

Uraian tersebut memperlihatkan bahwa akhlak Islami sangat komprehensif, menyeluruh dan mencakup berbagai makhluk yang diciptakan Allah. Hal yang demikian dilakukan karena secara fungsional seluruh makhluk tersebut satu sama lain saling membutuhkan. Punah dan rusaknya salah satu bagian dari makhluk Allah itu akan berdampak negatif bagi makhluk lainnya.

Dari sudut kebebasan, akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu isim mashdar (bentuk infinitif) dari kata akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan, sesuai dengan timbangan (wazan) *tsulasi mazid af'ala, yuf'ilu if'alan* yang berarti al-sajiyah (perangai), al-thabi'ah (kelakuan, taubat, watak dasar), al- 'adzat (kebiasaan, kelaziman), al- maru'ah (peradaban yang baik), dan al-din (agama). Namun, akar kata akhlak dari *akhlaqa* sebagaimana yang tersebut di atas tampaknya kurang pas, sebab *isim mashdar* dari kata *akhlaqa* bukan *akhlaq*. Berkenaan dengan ini maka timbul pendapat yang mengatakan bahwa secara linguistik kata *akhlaq* merupakan *isim jamid* atau *isim ghoiru musytaq*, yaitu isim yang

tidak memiliki akar kata, melainkan kata tersebut memang sudah demikian adanya.<sup>24</sup>

Menurut Prof. Dr. Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi kata 'akhlak' berasal dari bahasa Arab, jamak dari khuluqun yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan khalqun yang berarti kejadian, yang erat hubungannya dengan khaliq yang berarti pencipta, demikian pula dengan makhlukun yang berarti yang diciptakan.<sup>25</sup>

Ibn Athir menjelaskan bahwa hakikat makna khuluk itu ialah gambaran batin manusia yang tepat (yaitu jiwa dan sifat-sifatnya), sedang khalqu merupakan gambaran bentuk luarnya (raut muka, warna kulit, tinggi rendahnya tubuh dan lain sebagainya).

Dari uraian di atas, bahwa kata *al-khalqu* mengandung arti kejadian yang bersifat lahiriyah, seperti wajah tampan, cantik, kulit putih atau hitam, rambut keriting atau lurus dan lain sebagainya. Sedangkan kata *al-khuluqu* mengandung arti budi pekerti atau pribadi yang bersifat rohaniyah, seperti sabar, pemaaf, sombong, iri dan lain sebagainya.

Menurut sebagian para ahli bahwa berakhlak tidak perlu dibentuk, karena akhlak adalah *insting* (garizah) yang dibawa manusia sejak lahir.<sup>26</sup> Bagi golongan ini bahwa masalah akhlak adalah pembawa dari manusia itu sendiri, yaitu kecenderungan kepada kebaikan atau fitrah yang ada dalam diri manusia, dan dapat juga berupa kata hati atau intuisi yang selalu cenderung kepada kebenaran. Dengan pandangan seperti ini, maka akhlak akan tumbuh dengan sendirinya, walaupun tanpa dibentuk atau diusahakan (*ghair muktasabah*). Kelompok ini lebih lanjut menduga bahwa akhlak adalah gambaran batin sebagaimana

---

<sup>24</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 1997, hlm. 1-2.

<sup>25</sup>A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, Pustaka Setia, Bandung, 1999, hlm. 11.

<sup>26</sup>Mansur Ali Rajab, *Ta'ammulat fi Falsafah al-Akhlaq*, (Mesir: Maktabah al-Anjalu al-Mishriyah, 1961), hlm. 91.

tercantum dalam perbuatan lahir. Perbuatan lahir ini tidak akan sanggup mengubah perbuatan batin. Orang yang bakatnya pendek, misalnya tidak dapat dengan sendirinya meninggikan dirinya.<sup>27</sup>

## 5. Pembentukan Akhlak

Pembentukan akhlak sama dengan membicarakan tentang tujuan pendidikan, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan merupakan pembentukan akhlak. Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak jiwa dan tujuan pendidikan Islam.<sup>28</sup> Menurut sebagian para ahli mengatakan bahwa akhlak tidak perlu dibentuk, karena akhlak adalah *insting* (garizah) yang dibawa manusia sejak lahir. Bagi golongan ini bahwa masalah akhlak merupakan pembawaan dari manusia itu sendiri, yaitu cenderung kepada kebaikan atau fitrah yang ada dalam diri manusia, dan dapat juga berupa kata hati atau intuisi yang selalu cenderung kepada kebenaran. Dengan pandangan seperti ini, maka akhlak akan tumbuh dengan sendirinya, walaupun tanpa dibentuk.

Pada kenyataannya, usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode kemudian dikembangkan. Hal ini menunjukkan bahwa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi Muslim yang berakhlak mulia.

Dalam uraian di atas bahwa akhlak adalah hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniyah yang terdapat dalam diri manusia. Jika program pendidikan dan pembinaan akhlak itu dirancang dengan baik, dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, maka akan menghasilkan manusia-manusia yang baik akhlaknya.

Dengan demikian, pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan

---

<sup>27</sup>Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din, Juz, III*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), hlm. 54.

<sup>28</sup>Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), cet. IV, hlm. 48-49.

baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan.

## 6. Metode Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW yang utama adalah dilihat untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Dalam salah satu haditsnya, beliau menegaskan,

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya : “Sungguh aku diutus menjadi Rasul tidak lain untuk menyempurnakan akhlak yang baik.” (HR. Abu Hurairah)

Perhatian Islam yang demikian terhadap pembinaan akhlak ini dapat pula dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan dari pada pembinaan fisik, karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir dan batin.

Dalam tahap-tahap tertentu, pembinaan akhlak, khususnya akhlak lahiriah dapat pula dilakukan dengan cara paksaan yang lama-kelamaan tidak lagi terasa dipaksa. Cara lain yang tak kalah hebat dari cara-cara di atas dalam hal pembinaan akhlak ini adalah melalui keteladanan. Akhlak yang baik dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, intruksi dan larangan, sebab tabi'at jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya seorang gurumengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu. Menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan yang lestari. Pendidikan itu tidak akan sukses, melainkan jika disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Imam al-Ghazali, *Kitab al-Arba'in fi Ushul al-Din*, (Kairo: Maktabah al-Hindi, t.t.), hlm, 190-191.

Pembinaan secara efektif dapat pula dilakukan dengan memperhatikan faktor kejiwaan sasaran yang akan dibina. Pada usia anak-anak misalnya lebih menyukai kepada hal-hal yang bersifat rekreatif dan bermain. Untuk itu ajaran akhlak dapat disajikan dalam bentuk permainan. Hal ini pernah dilakukan oleh para Ulama di masa lalu. Mereka menyajikan ajaran akhlak lewat sya'ir yang berisi sifat-sifat Allah dan rasul, anjuran beribadah dan berakhlak mulia dan lain-lain. Adapun metode pembinaan akhlak adalah:

#### **a. Metode Keteladanan**

Yang dimaksud dengan metode keteladanan adalah suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik di dalam ucapan maupun perbuatan.<sup>30</sup>

Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah dan paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi dakwahnya. Ahli pendidikan banyak berpendapat bahwa pendidikan dengan keteladanan merupakan metode yang paling berhasil.

Hery Noer Aly mengatakan bahwa pendidik akan merasa mengkomunikasikan pesannya secara lisan. Namun, anak didik akan merasa kesulitan dalam memahami pesan itu apabila pendidiknya tidak memberi contoh tentang pesan yang disampaikannya.<sup>31</sup>

Hal ini disampaikan karena secara psikologis anak adalah seorang peniru. Para murid cenderung meneladani gurunya dan menjadikannya sebagai tokoh identifikasi dalam segala hal.

#### **b. Metode Pembiasaan**

Pembiasaan menurut **Hery Noer Aly** merupakan proses penanaman kebiasaan. Sedang kebiasaan ialah cara-cara bertindak yang *uniform* dan hampir tidak disadari oleh pelakunya.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup>Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'ani Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: CV. Misaka Galiza, 1999), hlm. 135.

<sup>31</sup>Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wawancara Ilmu, 1999), hlm. 178

<sup>32</sup>*Ibid*, hlm. 134.

Pembiasaan tersebut dapat dilakukan untuk membiasakan pada tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir. Pembiasaan ini bertujuan untuk mempermudah melakukannya. Karena seseorang yang telah melakukan kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan sesuatu yang telah dibiasakan dan akhirnya menjadi kebiasaan dalam usia muda itu sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua nanti. Maka diperlukan proses pengendalian diri yang sangatserius untuk dapat merubahnya.

#### **c. Metode Memberi Nasihat**

Yang dimaksud dengan nasihat adalah penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.<sup>33</sup>

Dalam metode memberikan nasihat ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan manusia. Diantaranya dengan menggunakan kisah-kisah Qur'ani, baik kisah nabawi maupun umat terdahulu yang banyak mengandung pelajaran yang dapat dipetik.

#### **d. Metode Motivasi dan Intimidasi**

Metode ini akan sangat menarik dan efektif apabila dalam penyampaiannya menggunakan bahasa yang menarik dan meyakinkan pihak yang mendengarkan. Oleh karena itu pendidik bisa meyakinkan muridnya ketika menggunakan metode ini. Namun, sebaliknya apabila bahasa yang digunakan kurang meyakinkan maka akan membuat murid tersebut malas memperhatikannya.

Penggunaan metode motivasi sejalan dengan apa yang ada dalam psikologi belajar disebut sebagai *law of happines* atau prinsip yang mengutamakan suasana menyenangkan dalam belajar.<sup>34</sup> Sedangkan metode intimidasi dan hukuman baru digunakan apabila metode-metode

---

<sup>33</sup>*Ibid*, hlm. 190.

<sup>34</sup>*Ibid*, hlm. 197.

lain seperti nasihat, petunjuk dan bimbingan tidak berhasil untuk mewujudkan tujuan.

## 7. Sumber Pendidikan Akhlak Tasawuf

Akhlak dan tasawuf saling berkaitan. Akhlak dalam pelaksanaannya mengatur hubungan horizontal antara sesama manusia, sedangkan tasawuf mengatur jalinan komunikasi vertikal anatar manusia dengan Allah SWT. Akhlak menjadi dasar dari pelaksanaan tasawuf, sehingga dalam prakteknya tasawuf mementingkan akhlak. Pelaksanaan dari akhlak tasawuf ini, tidak terlepas dari adanya sumber dalil naqli yang mendasarinya, yaitu al-qur'an dan al-hadits, karena keduanya tersebut merupakan sumber hukum Islam dan pedoman bagi umat Islam.

Berikut ini merupakan sumber dari al-Qur'an dan al-Hadits yang menjelaskan tentang akhlak tasawuf.

### a. Sumber dari al-Qur'an

Al-Quran menjadi sumber pertama dan utama dari akhlak tasawuf.

#### 1) Akhlak

Yang berkaitan dengan akhlak terdapat dalam al-Quran diantaranya sebagai berikut.

QS. Asyu'araa': 137 yang berbunyi:

إِنَّ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ ﴿١٣٧﴾

Artinya: *“(agama Kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu.*

QS. Al-Qalam: 4 yang berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: *“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*

Jika dilihat dari asal kata, dapat dijadikan dasar atau acuan untuk membuktikan istilah akhlak memang terdapat dalam al-Qur'an. Namun apabila dilihat dari konteks ayat, terdapat perbedaan objek

kajian akhlak di dalamnya. Dalam surat Asyu'araa' ayat 137, istilah akhlak diartikan sebagai “adat kebiasaan yang buruk” dari seorang umat nabi Hud.

Sedangkan istilah akhlak yang teruat dalam surat tersebut adalah akhlak dalam konteks “budi pekerti” yang agung atau luhur dari Nabi Muhammad SAW.

## 2) Tasawuf

Istilah tasawuf secara kebahasaan tidak pernah disebut dalam al-Quran, sehingga sebagian besar ulama' sepakat bahwa masalah tasawuf tersebut termuat dalam istilah “zuhud”. Sementara itu istilah zuhud berarti orang yang tidak merasa tertarik terhadap sesuatu. Kata tersebut hanya satu kali ditulis dalam al-Qur'an surat Yusuf ayat 20 yang berbunyi:

وَشَرَوْهُ بِثَمَنٍ بَخْسٍ دَرَاهِمَ مَعْدُودَةٍ وَكَانُوا فِيهِ مِنَ  
الزَّاهِدِينَ

Artinya: “Dan mereka menjual Yusuf dengan harga yang murah, yaitu beberapa dirham saja, dan mereka merasa tidak tertarik hatinya kepada Yusuf”.

## b. Sumber dari al-Hadits

Sumber ini menjadi acuan hukum yang kedua. Karena sumber ini merujuk terhadap sunnah Nabi Muhammad yang disebut al-Hadits. Berikut ini merupakan uraian sumber-sumber dari al-Hadits yang berkaitan dengan Akhlak Tasawuf.

### 1) Akhlak

Hadits yang menyinggung dengan istilah akhlak tersebut sebagai berikut.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya : “Sungguh aku diutus menjadi Rasul tidak lain untuk menyempurnakan akhlak yang baik.” (HR. Abu Hurairah)

Hadits lain menyebutkan :

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خَلْقًا

Artinya: *Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang mukmin yang paling baik akhlaknya. (HR. Tirmidzi)*

Pesan yang dimuat dalam kedua hadits tersebut adalah searah, yaitu bahwa masalah akhlak sangat dipentingkan berkaitan dengan masalah keislaman Nabi Muhammad SAW dan juga berkaitan dengan masalah keimanan.

2) Tasawuf

Semua ulama' tasawuf sepakat mengatakan bahwa istilah tasawuf belum pernah dikenal dalam hadits-hadits Nabi Muhammad SAW. Justru yang diperkenalkan oleh Nabi Muhammad SAW adalah istilah ihsan. Salah satu hadits yang berbicara tentang ihsan menyatakan sebagai berikut.

قال: يا رسول الله ما الإحسان؟ قال: أن تعبد الله كأنك تراه (فإن لم تكن تراه فإنه يراك) (رواه مسلم)

Artinya: *“seseorang berkata: wahai Rasulullah, apakah yang disebut dengan ihsan? Nabi menjawab: hendaknyakamu menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Ketauilah bahwa sesungguhnya Dia melihat kamu.” (HR. Muslim)*

Disini sudah ditekankan adanya unsur kesadaran dan penghayatan ketuhanan. Allah seolah-olah sebagai pengontrol pada perilaku manusia sekaligus sangat dekat dengan manusia dalam kehidupannya.<sup>35</sup>

<sup>35</sup><http://masym.blogspot.co.id/2010/11/sumber-akhlak-tasawuf/saturday>, 23:23.

## 8. Sekilas tentang Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi

### a. Biografi

Nama lengkapnya adalah Abdul Karim al Qusyairi. Nasabnya, Abdul Karim bin Hawazin bin Abdul Malik bin Thalhah bin Muhammad. Panggilannya Abul Qasim, antara lain yang bisa kita sebutkan:

#### 1) An-Naisaburi

Dihubungkan dengan Naisabur atau Syabur, sebuah kota di Khurasan, salah satu ibu kota terbesar Negara Islam pada abad pertengahan disamping Balkh, Harrat dan Marw. Kota di mana Umar Khayyam dan penyair sufi Fariduddin 'Atthaar lahir. Dan kota ini pernah mengalami kehancuran akibat perang dan bencana. Sementara di kota inilah hidup Maha Guru asy-Syeikh al-Qusyairi hingga akhir hayatnya.

#### 2) Al-Qusyairy

Dalam kitab al-Ansaab' disebutkan, al-Qusyairy sebenarnya dihubungkan kepada Qusyairy. Sementara dalam Taajul Arus disebutkan, bahwa Qusyairy adalah marga dari suku Qahthaniyah yang menempati wilayah Hadhramaut. Sedangkan dalam Mu'jamu Qabailil 'Arab disebutkan, Qusyairy adalah Ibnu Ka'b bin Rabi'ah bin Amir bin Sha'sha'ah bin Mu'awiyah bin Bakr bin Hawazin bin Manshur bin Ikrimah bin Qais bin Ailan. Mereka mempunyai beberapa cucu cicit. Keluarga besar Qusyairy ini bersemangat memasuki Islam, lantas mereka datang berbondong-bondong ke Khurasan di zaman Umayyah. Mereka pun ikut berperang ketika membuka wilayah Syam dan Irak. Di antara mata rantai keluarganya adalah para pemimpin di Khurasan dan Naisabur, namun ada juga yang memasuki wilayah Andalusia pada saat penyerangan di sana.

#### 3) Al-Istiwaiy

Mereka yang datang ke Khurasan dari Astawa berasal dari Arab. Sebuah negeri besar di wilayah Naisabur, memiliki desa

yang begitu banyak. Batas batasnya berhimpitan dengan batas wilayah Nasa. Dan dari kota itu pula para Ulama pernah lahir.

#### 4) Asy-Syafi'iy

Dihubungkan pada mazhab asy-Syafi'iy yang dilandaskan oleh Muhammad bin Idris bin Syafi'y (150 204 H./767 820 M.).

Gelar kehormatan Ia memiliki gelar gelar kehormatan, seperti: Al- Imam, al-Ustadz, asy-Syeikh (Maha Guru), Zainul Islam, al-jaa'mi bainas Syariah wal haqiqat (Pengintegrasian antara Syariat dan Hakikat), dan seterusnya. Nama nama (gelar) ini diucapkan sebagai penghormatan atas kedudukannya yang tinggi dalam bidang ilmu pengetahuan di dunia islam dan dunia tasawuf.

##### b. Nasab Ibundanya:

Beliau mempunyai hubungan dari arah ibundanya pada as-Sulamy. Sedangkan pamannya, Abu Uqail as Sulamy, salah seorang pemuka wilayah Astawa. Sementara nasab pada as Sulamy, terdapat beberapa pandangan. Pertama, as Sulamy adalah nasab pada Sulaim, yaitu kabilah Arab yang sangat terkenal. Nasabnya, Sulaim bin Manshur bin Ikrimah bin Khafdah bin Qais bin Ailan bin Nashr. Kedua, as Salamy yang dihubungkan pada Bani Salamah. Mereka adalah salah satu keluarga Anshar. Nisbat ini berbeda dengan kriterianya.

##### c. Kelahiran dan Wafatnya

Ketika ditanya tentang kelahirannya, al-Qusyairy mengatakan, bahwa ia lahir di Astawa pada bulan Rablul Awal tahun 376 H. atau tahun 986 M. Syuja' al Hadzaly menandakan, beliau wafat di Naisabur, pada pagi hari Ahad, tanggal 16 Rablul Akhir 465 H./1 073 M. Ketika itu usianya 87 tahun.

Ia dimakamkan di samping makam gurunya, Syeikh Abu Ali ad-Daqqaq ra, dan tak seorang pun berani memasuki kamar pustaka pribadinya dalam waktu beberapa tahun, sebagai penghormatan atas dirinya.

#### **d. Kehidupan Al-Qusyairi**

Tidak banyak diketahui mengenai masa kecil al-Qusyairy, kecuali hanya sedikit sahaja. Namun, yang jelas beliau lahir sebagai yatim. Ayahnya telah wafat ketika usianya masih kecil. Kemudian pendidikannya diserahkan pada Abul Qasim al Yamany, salah seorang sahabat dekat keluarga al Qusyairy. Pada al Yamany, ia belajar bahasa Arab dan Sastra.

Para penguasa negerinya sangat menekan beban pajak pada rakyatnya. Al Qusyairy sangat terpenggil atas penderitaan rakyatnya ketika itu. Karenanya, dirinya tertantang untuk pergi ke Naisabur, mempelajari ilmu hitung, agar bisa menjadi pegawai penarik pajak, sehingga kelak bisa meringankan beban pajak yang amat memberatkan rakyat.

Naisabur ketika itu merupakan ibu kota Khurasan. Seperti sebelumnya, kota ini merupakan pusat para Ulama dan memberikan peluang besar berbagai disiplin ilmu. Syeikh al-Qusyairy sampal di Naisabur, dan di sanalah beliau mengenal Syeikh Abu Ali al-Hasan bin Ali an Naisabury, yang populer dengan panggilan ad-Daqqaq, seorang pemuka pada zamannya. Ketika mendengar ucapan ucapan ad-Daqqaq, al-Qusyairy sangat mengaguminya. Ad-Daqqaq sendiri telah berfirasat mengenai kecerdasan muridnya itu. Karena itu ad-Daqqaq mendorongnya untuk menekuni ilmu pengetahuan. Akhirnya, al Qusyairy merevisi keinginan semula, dan cita cita sebagai pegawai pemerintahan hilang dari benaknya, memilih jalan Tharikat.

Ustadz asy Syeikh mengungkapkan panggilannya pada Abu Ali ad-Daqqaq dengan panggilan asy-Syahid.

#### **e. Perkawinan**

Syeikh al-Qusyairy mengawini Fatimah putri gurunya, Abu Ali al-Hasan bin Ali an Naisabury (ad Daqqaq). Fatimah adalah seorang wanita yang memiliki prestasi di bidang pengetahuan sastra, dan tergolong wanita ahli ibadat di masanya, serta meriwayatkan beberapa

hadis. Perkawinannya berlangsung antara tahun 405 412 H./1014-1021 M.

**f. Putera Puterinya**

Al-Qusyairy berputra enam orang dan seorang putri. Putra-putranya menggunakan nama Abdu. Secara berurutan: 1) Abu Sa'id Abdullah, 2) Abu Sa'id Abdul Wahid, 3) Abu Manshur Abdurrahman, 4) Abu an Nashr Abdurrahim, yang pernah berpolemik dengan pengikut teologi Hanbaly karena berpegang pada mazhab Asy'ari. Abu an Nashr wafat tahun 514 H/1120 M. di Naisabur, 5) Abul Fath Ubaidillah, dan 6) Abul Mudzaffar Abdul Mun'im. Sedangkan seorang putrinya, bernama Amatul Karim.

Di antara salah satu cucunya adalah Abul As'ad Hibbatur-Rahman bin Abu Sa'id bin Abul Qasim al Qusyairy.

**g. Para guru yang menjadi pembimbing Syeikh al Qusyairy tercatat:**

- 1) Abu Ali al-Hasan bin Ali an Naisabury, yang populer dengan nama ad-Daqqaq.
- 2) Abu Abdurrahman – Muhammad ibnul Husain bin Muhammad - al-Azdy as Sulamy an Naisabury (325 412 H./936 1021 M.), seorang Ulama Sufi besar, pengarang sekaligus sejarawan.
- 3) Abu Bakr – Muhammad bin Abu Bakr ath-Thausy (385 460 H./995 1067 M.). Maha Guru al Qusyairy belajar bidang fiqih kepadanya. Studi itu berlangsung tahun 408 H./1017 M.
- 4) Abu Bakr – Muhammad ibnul Husain bin Furak al Anshary al-Ashbahany (wafat 406 H./1015 M.), seorang Ulama ahli Ilmu Ushul. kepadanya, beliau belajar ilmu Kalam.
- 5) Abu Ishaq – Ibrahim bin Muhammad bin Mahran al Asfarayainy (wafat 418 H./1027 M.), Ulama fiqih dan ushul. Hadir di Asfarayain. Di sana (Naisabur) beliau dibangun sebuah madrasah yang cukup besar, dan al-Qusyairy belajar di sana. Di antara karya Abu Ishaq adalah al-jaami' dan ar-Risalah. Ia pernah

berpolemik dengan kaum Mu'tazilah. Pada syekh inilah al-Qusyairy belajar Ushuluddin.

- 6) Abul Abbas bin Syuraih. Kepadanya al-Qusyairy belajar bidang fiqih.
- 7) Abu Manshur – Abdul Qahir bin Muhammad al Baghdady at-Tamimy al-Asfarayainy (wafat 429 H./1037 M.), lahir dan besar di Baghdad, kemudian menetap di Naisabur, lalu wafat di Asfarayain.

Di antara karya karyanya, Ushuluddin; Tafsiru Asmaail Husna; dan Fadhaihul Qadariyah. Kepadanya al Qusyairy belaj'ar mazhab Syafi'y.

#### **h. Disiplin Ilmu Keagamaan**

*Ushuluddin:* Al Qusyairy belajar bidang Ushuluddin menurut mazhab Imam Abul Hasan al Asy'ary.

*Fiqih:* Al Qusyairy dikenal pula sebagai ahli fiqih mazhab Syafi'y.

*Tasawuf:* Beliau seorang Sufi yang benar benar jujur dalam ketasawufannya, ikhlas dalam mempertahankan tasawuf Komitmennya terhadap tasawuf begitu dalam. Beliau menulis buku Risalatul Qusyairiyah, sebagaimana komitmennya terhadap kebenaran teologi Asy'ary yang dipahami sebagai konteks spirit hakikat Islam. Dalam pleldoinya terhadap teologi Asy'ary, beliau menulis buku: Syakayatu Ahlis Sunnah bi Hikayati maa Naalahum minal Mihnah.

Karena itu al-Qusyairy juga dikenal sebagai teolog, seorang hafidz dan ahli hadis, ahli bahasa dan sastra, seorang pengarang dan penyair, ahli dalam bidang kaligrafi, penunggang kuda yang berani. Namun dunia tasawuf lebih dominan dan lebih populer bagi kebesarannya.

##### **1) Forum Imla'**

Maha Guru al Qusyairy dikenal sebagai imam di zamannya. Di Baghdad misalnya, beliau mempunyai forum imla' hadits, pada tahun 32 H./1040 M. Hal itu terlihat dalam bait bait syairnya.

Kemudian forum tersebut berhenti. Namun dimulai lagi ketika kembali ke Naisabur tahun 455 H./1063 M.

## 2) Forum Muzakarah

Maha Guru al-Qusyairy juga sebagai pemuka forum-forum muzakarah. Ucapan-ucapannya sangat membekas dalam jiwa ummat manusia. Abul Hasan Ali bin Hasan al-Bakhray menyebutkan pada tahun 462 H./1070 M dengan memujinya bahwa al-Qusyairy sangat indah nasihat-nasihatnya. “Seandainya batu itu dibelah dengan cambuk peringatannya, pasti batu itu meleleh. seandainya iblis bergabung dalam majelis pengajiannya, bisa-bisa iblis bertobat. Seandainya harus dipilah mengenai keutamaan ucapannya, pasti terpuaskan.

Hal yang senada disebutkan oleh al-Khatib dalam buku sejarahnya, Ketika Maha Guru ini datang ke Baghdad, kemudian berbicara di sana, kami menulis semua ucapannya. Beliau seorang yang terpercaya, sangat hebat nasihatnya dan sangat manis isyaratnya.”

Ibnu Khalikan dalam Waftyatul Ayan, menyebutkan nada yang memujinya, begitu pula dalam Thabaqatus Syafi'iyah, karya Tajuddin as-Subky.

### i. Murid-muridnya yang Terkenal:

- 1) Abu Bakr – Ahmad bin Ali bin Tsabit al-Khatib al-Baghdady (392-463 H./1002-1072 M.).
- 2) Abu Ibrahim – Ismail bin Husain al-Husainy (wafat 531 H./1137 M.)
- 3) Abu Muhammad – Ismail bin Abul Qasim al-Ghazy an-Naisabury.
- 4) Abul Qasim – Sulaiman bin Nashir bin Imran al-Anshary (wafat 512 H./1118 M.)
- 5) Abu Bakr – Syah bin Ahmad asy-Syadiyahy.
- 6) Abu Muhammad – Abdul Jabbar bin Muhammad bin Ahmad al-Khawary.

- 7) Abu Bakr bin Abdurrahman bin Abdullah al-Bahity.
- 8) Abu Muhammad – Abdullah bin Atha' al-Ibrahimi al-Harawy.
- 9) Abu Abdullah – Muhammad ibnul Fadhl bin Ahmad al-Farawy (441530 H./1050 1136 M.)
- 10) Abdul Wahab ibnus Syah Abul Futuh asy-Syadiyahy an-Naisabury.
- 11) Abu Ali – al-Fadhl bin Muhammad bin Ali al-Qashbany (444 H/ 1052 M).
- 12) Abul Tath – Muhammad bin Muhammad bin Ali al-Khuzaimy

#### j. Karya-karya

- (١) نحو القلوب الكبير
- (٢) أربع رسائل في التصوف
- (٣) الرسائل القشيرية
- (٤) المعراج
- (٥) شرح أسماء الله الحسنى أو التحبير في التذكير
- (٦) نحو القلوب
- (٧) الرسالة القشيرية
- (٨) الرسالة القشيرية سيرة ذاتية و منهاج و مفاهيم صوفية لاقطاب التصوف الاسلامى - ت. عبد الحليم محمود
- (٩) ترتيب السلوك
- (١٠) إحكام الدلالة على تحرير الرسالة القشيرية - زكريا الأنصاري
- (١١) نتائج الافكار القدسية في بيان شرح معاني الرسالة القشيرية لزكريا الأنصاري - مصطفى العروسي
- (١٢) تفسير القشيري المسمى لطائف الاشارات

## 9. Sekilas tentang Kitab Risalat Al-Qusyairiyah

Risalah Qusyairiyah merupakan karya Abdul Qasim Abdul Karim Hawazin Al Qusyairi An-Naisaburi ini merupakan buku yang disusun dengan tujuan meluruskan pemahaman keagamaan Islam tentang konsep tasawuf, akidah tasawuf, pengalaman-pengalaman mistis, terminal-terminal spiritual Islam. Di samping berusaha membongkar dan menata kemnali kekeliruan-kekeliruan itu untuk dikembalikan pada posisi semula, buku ini juga memaparkan konsep-konsep sufi, yang hamper setiap poin disajikan secara lengkap dan utuh, gamblang dan penuh pesona. Karenanya, figur dan tradisi tasawuf Al-Qusyairi cukup populer di lingkungan masyarakat sunni, dan bahkan buku ini banyak dijadikan sumber kajian para sufi generasi sesudahnya.

### B. Hasil Penelitian Terdahulu

Studi tentang Etika dalam Belajar bukanlah kajian yang baru, dalam arti bahwa apa yang penulis lakukan ini adalah sebagai kajian perdana. Sebelumnya, berdasarkan studi literatur ada beberapa studi dan tulisan yang telah mendahuluinya antara lain sebagai berikut:

1. **Ahmad Zaini**, STAIN KUDUS, 2016 dalam penelitiannya yang berjudul **“Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali”**. Penelitian Ahmad Zaini sama-sama memfokuskan penelitiannya tentang pendidikan akhlak tasawuf. Namun, perbedaannya jika Ahmad Zaini membahas Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali, sedangkan pada peneliti yang dikaji adalah nilai-nilai pendidikan akhlak tasawuf menurut Abul qasim abdul karim hawazin Al-Qusyairi dalam kitab risalah Al-Qusyairiyah.<sup>36</sup>
2. **Novia Maria Ulfah**, UIN Walisongo, 2016 dalam penelitiannya yang berjudul **“Etika Dalam Kehidupan Modern: Studi Pemikiran Sufistik Hamka”**. Penelitian Novia Maria Ulfah sama-sama memfokuskan penelitiannya tentang pendidikan akhlak tasawuf. Namun, perbedaannya

---

<sup>36</sup>Ahmad Zaini, “*Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali*”, *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf*. Vol. 2, No. 3, 2016, hlm. 153.

jika Novia Maria Ulfah membahas Etika Dalam Kehidupan Modern: Studi Pemikiran Sufistik Hamka, sedangkan pada peneliti yang dikaji adalah nilai-nilai pendidikan akhlak tasawuf menurut Abul qasim abdul karim hawazin Al-Qusyairi dalam kitab risalah Al-Qusyairiyah.<sup>37</sup>

3. **Hj. Noorthaibah**, Dosen tetap STAIN Samarinda, 2014 dalam penelitiannya yang berjudul **“Peranan Dakwah Dalam Pengembangan Ilmu Tasawuf”**. Penelitian Hj. Noorthaibah sama-sama memfokuskan penelitiannya tentang pendidikan akhlak tasawuf. Namun, perbedaannya jika Hj. Noorthaibah membahas Peranan Dakwah Dalam Pengembangan Ilmu Tasawuf, sedangkan pada peneliti yang dikaji adalah nilai-nilai pendidikan akhlak tasawuf menurut Abul qasim abdul karim hawazin Al-Qusyairi dalam kitab risalah Al-Qusyairiyah.<sup>38</sup>

Berdasarkan dari penelitian terdahulu tersebut, beluam ada yang membahas tentang **nilai-nilai pendidikan akhlak tasawuf menurut Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi** dalam kitab risalah **al-qusyairiyah**, penelitian ini lebih fokus membahas tentang relevansi pendidikan akhlak tasawuf, komparasi pemikiran tentang pendidikan akhlak tasawuf. Hubungan antara pendidikan akhlak dengan tasawuf itu sangat erat sekali. Suatu ibadah dalam Islam sangat erati sekali hubungannya dengan pendidikan akhlak. Dalam tasawuf masalah ibadah amat menonjol, karena bertasawuf itu pada hakikatnya melakukan serangkaian ibadah, seperti shalat, puasa, haji, dzikir dan lain sebagainya. Yang semuanya itu dilakukan dalam rangka mendekati diri kepada Allah SWT.

---

<sup>37</sup>Novi Maria Ulfah, “*Etika Dalam Kehidupan Modern: Studi Pemikiran Sufistik Hamka*”. Esoteric: Jurnal Akhlak dan Tasawuf. Vol. 2 No. 1, 2016, hlm. 99.

<sup>38</sup>Hj. Noorthaibah, “*Peran Dakwah Dalam Pengembangan Ilmu Tasawuf*”. Proselytizing, Tasawuf. Vol. XVI, No. 2. 2014, hlm.127.

### C. Kerangka Berpikir

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.<sup>39</sup> Akhlak juga sesuatu yang urgen. Apalagi manusia adalah makhluk sosial dimana kehidupannya tidak luput dari bantuan orang lain. Hal ini dirasa perlu untuk dikaji lebih dalam melihat kemajuan teknologi atau pengaruh globalisasi yang sebagian besar berpengaruh pada kemerosotan akhlak remaja di zaman sekarang ini.

Dalam kitab risalah al-qusyairiyah di dalamnya terdapat bagian penguasaan komponen-komponen dalam pembelajaran, abul qasim abdul karim hawazin al-qusyairi membahas beberapa hal meliputi nilai-nilai pendidikan akhlak seperti sifat dermawan, tawadlu', khusyu', wara', qona'ah, santun, sabar, sifat zuhud dan selalu berdo'a kepada Allah serta menjauhkan diri dari sifat ujub, riya maupun dengki. Hal perlu ditanamkan dalam dunia pendidikan dan kehidupan masyarakat pada umumnya. Sehingga apa yang dilakukan seseorang mempunyai pedoman tentang nilai-nilai pendidikan akhlak guna untuk mewujudkan kesejahteraan bagi umat manusia.

Didalamnya juga diterangkan bagaimana cara yang tepat untuk beribadah kepada Allah dan juga bagaimana berhubungan dengan manusia lain. Kitab ini merupakan pembelajaran nilai-nilai akhlak bagi umat manusia yang harus ditanamkan sejak dini. Karena sekarang dunia globalisasi penuh dengan ancaman moral, jika suatu bangsa moral dan etikanya sudah di bumbuhi oleh globalisasi maka yang harus dilakukan dalam membenahi suatu negara adalah dengan cara menanamkan nilai-nilai pendidikan, sebagaimana diterangkan dalam matan kitab "Risalah Al-Qusyairiyah" karya Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi.

---

<sup>39</sup> Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: CV. Rajawali, 1992, hlm. 2.